

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta ruang lingkup penelitian. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dasar dan arah penelitian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berperan penting dalam perekonomian dengan dua fungsi utama yaitu fungsi ekonomi dan keuangan, fungsi ekonomi yaitu mempertemukan investor dengan pihak yang membutuhkan modal, sementara fungsi keuangan memberikan peluang bagi investor untuk mendapatkan imbalan dari investasinya, keberadaan BEI diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian (Sopi, 2023). Bursa Efek Indonesia tentu berkaitan dengan aktivitas investasi saham di Indonesia, saat ini terdapat lebih dari 1 juta investor di pasar modal, menjadikan BEI sebagai salah satu tempat yang menarik untuk mencari keuntungan finansial (Lintang *et al.* 2019).

Indeks LQ45 adalah indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencakup 45 perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi, pemilihan perusahaan dalam indeks ini didasarkan pada sejumlah kriteria (Hermuningsih, 2019:141). Tidak semua emiten dapat masuk ke dalam indeks ini, karena LQ45 hanya mencakup saham-saham terpilih yang dievaluasi berdasarkan likuiditas perdagangan setiap enam bulan, oleh sebab itu daftar saham dalam indeks LQ45 dapat berubah secara berkala

(Estiasih *et al.* 2020). Saham-saham perusahaan yang tercantum dalam indeks ini merupakan pilihan terbaik yang telah melalui proses seleksi ketat dalam kurun waktu tertentu. Indeks LQ45 sering dijadikan acuan oleh para *trader* untuk memilih saham dengan tingkat likuiditas yang tinggi (Raspati & Welas, 2021).

Harga saham adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan di pasar saham dan bergerak dipengaruhi oleh interaksi antara penjual dan pembeli saham, selain itu berbagai faktor lain seperti berita ekonomi, kinerja keuangan perusahaan, serta sentimen dan ekspektasi pasar juga turut memengaruhi perubahan harga saham (Ependi, 2022). Menurut Rahmawati *et al.* (2023:1), harga saham menjadi acuan utama dalam menilai nilai sebuah perusahaan karena saham merepresentasikan hak kepemilikan atas asetnya, oleh karena itu harga saham yang lebih tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang lebih besar, penting untuk mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan karena harga saham mencerminkan gabungan arus kas yang diharapkan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Saham merupakan instrumen keuangan yang merepresentasikan kepemilikan sebagian atas suatu perusahaan dengan membeli saham, investor tidak hanya memperoleh hak kepemilikan, tetapi juga berhak atas bagian dari keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen pada akhir periode pembukuan tahunan (Putra & Munandar, 2023).

Perusahaan yang memberikan dividen besar cenderung mengalami peningkatan harga saham, sebaliknya perusahaan yang tidak konsisten dalam membagikan dividen akan mengalami penurunan harga saham, fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip hukum permintaan dan penawaran dimana harga saham

suatu perusahaan akan naik jika banyak orang yang membeli saham tersebut dan sebaliknya, harga saham akan turun jika lebih banyak orang yang menjualnya (Gusmirayanti *et al.* 2023). Menurut Sinambela (2021), menjelaskan bahwa dividen adalah bagian dari laba perusahaan setelah semua biaya dibayarkan yang diberikan kepada pemegang saham. Ketika dividen akan dibayarkan, perusahaan mencatatnya dalam jurnal dengan mendebet akun saldo laba dan mengkredit akun utang dividen (Anggawirya, 2013:161). Kebijakan dividen yang ideal harus mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan, rasio utang, serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan untuk memastikan keseimbangan antara kepentingan investor dan keberlanjutan perusahaan (Posumah *et al.* 2023).

Variabel pertama yaitu *dividend per share* (DPS), merupakan jumlah dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham yang dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar, perusahaan yang mampu secara konsisten membagikan DPS dalam jumlah besar cenderung mendorong kenaikan harga saham, sedangkan perusahaan yang membagikan DPS dalam jumlah kecil biasanya akan menghadapi penurunan harga saham (Amri & Praptoyo, 2022). Menurut Abdillah & Zakaria (2023), *dividend per share* (DPS) dianggap penting karena perusahaan bertujuan utama untuk memberikan nilai kepada pemegang saham, investor memperoleh nilai melalui pembayaran dividen dan harga saham, yang mencerminkan total dividen yang diharapkan dibayarkan di masa depan, DPS dapat mempengaruhi harga saham karena perusahaan yang tidak membayar dividen sering kali akan melihat penurunan harga saham, yang pada gilirannya dapat

membuat perusahaan dianggap kurang menarik oleh pasar sebagai pilihan investasi jangka panjang.

Variabel kedua yaitu *dividend payout ratio* (DPR) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan untuk pembiayaan investasi di masa depan tergantung pada kebijakan manajemen, keputusan ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti kebutuhan perusahaan akan dana untuk ekspansi dan strategi pertumbuhan, serta keinginan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham (Ardiansyah & Wijaya, 2023). Menurut Setyaningrum *et al.* (2023), *dividend payout ratio* (DPR) mencerminkan kebijakan dividen suatu perusahaan dan memberikan gambaran tentang besarnya potensi dividen yang dapat diterima oleh pemegang saham. Semakin tinggi DPR semakin menguntungkan bagi investor, tetapi di sisi lain dapat melemahkan keuangan internal perusahaan karena mengurangi laba ditahan, sebaliknya DPR yang rendah dapat merugikan investor, namun memperkuat keuangan internal perusahaan (Rahmawati *et al.* 2022:12).

Adapun fenomena terkait DPR dan DPS yaitu pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) untuk membahas kinerja keuangan 2023, strategi bisnis dan pengumuman dividen. Pada tahun 2023, perusahaan mencatatkan penjualan bersih sebesar Rp38,6 triliun, laba bersih Rp4,8 triliun, dan margin kotor meningkat 346 basis poin dibanding tahun sebelumnya. Dalam RUPST, ditetapkan rasio pembayaran dividen sebesar 111%, dengan total dividen Rp140 per saham atau Rp5,341 triliun, yang terdiri dari dividen interim Rp63 per saham dan dividen final Rp77 per saham. Pembagian

dividen final akan dilakukan paling lambat pada 18 Juli 2024. Jumlah ini sama dengan total dividen yang dibagikan pada tahun sebelumnya (unilever.co.id/news, 2024).

Variabel ketiga yaitu *net profit margin* (NPM) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan penjualannya, rasio ini yang juga dikenal sebagai *sales margin* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualannya, rasio ini sering menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham suatu emiten (Kinasih *et al.* 2023). Menurut Tandelilin (2017:386), *net profit margin* memengaruhi harga saham melalui pengelolaan aset dan laba per saham, semakin tinggi margin laba bersih semakin besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan, laba per saham yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mendistribusikannya kepada pemegang saham, sementara laba per saham yang rendah mencerminkan laba dan dividen yang kurang optimal. NPM juga mencerminkan tingkat efisiensi berbagai aspek dalam perusahaan, termasuk produksi, sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan (Suroso, 2021).

Sedangkan fenomena terkait NPM terjadi pada PT BRI Multifinance Indonesia (BRI Finance). Willy Halim Sugiardi, Direktur Operasional BRI Finance, menyatakan bahwa meskipun perusahaan terdampak oleh tren kenaikan suku bunga acuan, BRI Finance tetap berusaha mempertahankan suku bunga pembiayaan agar nasabah dapat menikmati bunga yang kompetitif. Pada Agustus 2023, NPM BRI

Finance mengalami penurunan menjadi 9,39%, sementara pada periode yang sama tahun 2022 tercatat NPM sebesar 9,78%. Penurunan ini menunjukkan penurunan tahunan sebesar 0,39% (*Year-on-Year*). Meskipun demikian, Willy optimis bahwa BRI Finance dapat mencapai target NPM di atas 10% pada akhir tahun 2023. Ia juga menambahkan bahwa perusahaan terus mengambil langkah strategis, seperti rekomposisi pembiayaan konsumen, dengan fokus pada pembiayaan konsumen yang memberikan *yield* lebih tinggi (kontan.co.id, 2023).

Adapun beberapa penelitian yang menjelaskan ketiga variabel diatas seperti yang di jelaskan menurut Indika *et al.* (2022), membahas pengaruh variabel *dividen per share* dan *net profit margin* terhadap harga saham selama periode 2009-2018, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *dividen per share* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya menurut Marlina (2023), yang mengkaji pengaruh *net profit margin* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham selama periode 2018-2020, menunjukkan bahwa *net profit margin* dan *dividend payout ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas variabel fundamental seperti *dividend per share*, *dividend payout ratio*, dan *net profit margin* terhadap harga saham, sebagian besar penelitian tersebut hanya mencakup rentang waktu yang lebih pendek dan sering kali berfokus pada perusahaan tertentu, bukan pada indeks LQ45 yang dikenal sebagai kumpulan saham dengan likuiditas tinggi. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan untuk menggambarkan pola hubungan variabel-variabel tersebut dalam periode yang lebih baru, yaitu 2019-2023 yang

belum banyak diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengisi celah penelitian ini dengan menganalisis “PENGARUH *DIVIDEND PER SHARE*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, rumusan masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *dividend per share*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran Rumusan Masalah diatas, maka dapat di tarik beberapa tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI

2. Untuk mengetahui apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui apakah *dividend per share*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di jelaskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini di harapkan dapat berperan sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan, serta menjadi rujukan bagi penelitian lain yang terkait dengan topik harga saham.

1.4.2 Bagi Praktisi

1. Bagi perusahaan, dapat mendukung perusahaan dalam menetapkan strategi dividen yang efektif dan meningkatkan nilai saham perusahaan dengan memahami pengaruh *dividend per share* (DPS), *dividend payout ratio* (DPR), dan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham.
2. Bagi investor, Memberikan referensi dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak dengan memahami faktor-faktor penentu harga saham, serta membantu penyusunan portofolio yang lebih terarah.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini disajikan secara terperinci dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan peneliti yang menguraikan latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tinjauan teori dan kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembahasan, yaitu determinasi *dividend per share*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* terhadap harga saham.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rancangan pelaksanaan penelitian. Bagian ini mencakup uraian tentang variabel dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat gambaran objek penelitian, hasil analisis data, serta pembahasan mengenai determinasi *dividend per share*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* terhadap harga saham.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan bukti untuk mendukung hipotesis, serta memberikan saran yang relevan bagi pihak-pihak terkait.

